



---

---

## Makna Sosial Dari Ungkapan “Iyo Agu Hae Ata, Sanggen Lawan Serani” Dalam Masyarakat Manggarai Desa Bea Ngencung

Delfina Ndahung<sup>1</sup>, Abdulah Muis Kasim<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Maumere, Ehllyndelfina@gmail.com, muiskaaim@gmail.com

---

### Abstract

Pada zaman sekarang, Perkembangan teknologi memungkinkan terjadi perubahan dalam kehidupan budaya pada Masyarakat. Sementara itu dalam budaya terdapat nilai Pendidikan yang sangat luar biasa untuk diwariskan, salah satunya adalah ungkapan “iyo agu hae ata, sanggen lawan serani”. Ungkapan “ iyo agu hae ata, sanggen lawan serani ialah berbuat baik dengan semua orang, karena kita satu keyakinan atau kepercayaan. Masyarakat Manggarai Desa Bea Ngencung perlu di lestarikan yaitu tutur kata dalam Bahasa daerah yakni menghormati dan berbuat baik dengan semua orang. Secara harifia “ iyo agu hae ata, sanggen lawan serani merupakan sopan santun, Masyarakat manggarai Desa Bea Ngencung kata sopan santun ialah salam (reis), permisi (tabe), menghargai pendapat orang lain/ persetujuan termasuk dalam ungkapan (iyo) sedangkan kata “ sanggen lawan serani” merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan. Kata satu keyakinan dan kepercayaan yaitu seluruh atau menyeluruh (sanggen), semua orang (lawan), sedangkan umat beriman (serani). Ungkapan ini harus di kembangkan karena anak mudah jaman sekarang tidak menghormati yang lebih tua dari mereka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan dan mengembangkan ungkapan kata “iyo agu hae ata, sanggen lawan serani” dalam Masyarakat manggarai Desa Bea Ngencung. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif dan Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini ialah melalui obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian membahas mengenai ungkapan “iyo agu hae ata, sanggen lawan serani” dalam ungkapan sopan santun Masyarakat Manggarai Desa Bea Ngencung. Dengan demikian ungkapan sopan santun perlu meningkatkan dan mengembangkan. Adapun hubungan ungkapan “iyo agu hae ata, sanggen lawan serani” dengan Masyarakat yaitu nilai sopan santun dan nilai persatuan.

---

### Keywords

makna, sosial, ungkapan, iyo agu hae ata, sanggen lawan serani

---

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

---



## 1. INTRODUCTION

Secara garis besar budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya (Dadan Adi Kurniawan 2021). Salah satu suku budaya daerah yang perlu di lestariakan yaitu tutur kata dalam bahasa Daerah masyarakat manggarai Desa Bea Ngencung dalam menghormati dan berbuat baik dengan semua orang. Salah satu ungkapan yang sering di pakai dalam konteks relasi masyarakat manggarai Desa Bea Ngencung yaitu " iyo agu hae ata, sanggen lawan serani". Secara garis besar kata " iyo agu hae ata" merupakan sopan santun, bagi masyarakat manggarai Timur Desa Bea Ngencung di kenal dengan kata sopan santun, yaituh salam (reis), permisi (tabe), mengharagai pendapat orang lain/ persetujuan itu termasuk dalam ucapan kata (iyo). Sedangkan kata " sanggen lawan serani" merupakan karena kita satu keyakinan atau kepercayaan. Masyarakat manggarai Timur desa Bea Ngencung di kenal dengan kata satu keyakinan atau kepercayaan, yaitu seluruh atau menyeluruh (sanggen), semua orang (lawan), sedangkan umat beriman (serani). Tujuan dari ungkapan " iyo agu hae ata, sanggen lawan serani" ialah untuk meningkatkan dan mengembangkan ungkapan tersebut. bagi masyarakat manggarai Desa Bea Ngencung dikenal dengan kata sopan santun atau mengharagai pendapat orang lain, mengharagai sesama manusia maka perlu kita kembangkan sekarang yaitu lebih sopan santu karena kebanyakan dari anak jaman sekarang tidak menghormati sesama yang lebih tua dari mereka, maka harus saling menghormati yang lebih tua dari mereka. Ungkapan dari kata " iyo agu hae ata, sanggen lawan serani" merupakan makna yang harus meningkatkan di kembangkan,dan melestarikan untuk kita generasi saat ini. Ungkapan ini sangat penting dilakukan oleh masyarakat setempat, sebagai bentuk kehormatan secara keseluruhan terhadap kita masyarakat. Ungkapan kata " iyo agu hae ata, sanggen lawan serani" dapat dikatakan sebagai ungkapan yang dilakukan secara terus-menerus, tetapi ungkapan kata " iyo agu hae ata sanggen lawan serani" ini anak-anak jaman sekarang tidak meningkatkan dan mengembangkan ungkapan tersebut. Karena Kata sopan satun terhadap orang yang lebih tua dari mereka itu perlu diungkapkan. kurangnya pengetahuan tentang ungkapan tersebut namun secara konten semua orang mampu mengungkapkan kata-kata tersebut. Keberadaan kaum muda sebagai generasi penerus justru terjebak dalam arus zaman dan mengancam ungkapan kata " iyo agu hae ata, sanggen lawan serani" itu sendiri. Maka berhadapan dengan kenyataan ini di pandang perlu untuk melestarikan ungkapan " iyo agu hae ata , sanggen lawan serani" agar anak- anak jaman sekarang bisa memahami dengan

baik-baik (Nggadung, Kosmas, and M. Margareta 2023).

Bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat memiliki wilayah penggunaan yang sangat luas dan memiliki banyak variasi kebahasaan disebut variasi. Anggota komunikasi bahasa seringkali terdiri dari status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan untuk situasi tertentu (formal dan non formal), seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi atau tingkat kebahasaan. Variasi dialek adalah bentuk bagian-bagian atau variasi suatu bahasa yang masing-masing mempunyai pola yang menyerupai pola umum bahasa.

Selain itu, tidak dapat dipisahkan keberadaan budaya. Hal ini dikarenakan, setiap masyarakat pasti memiliki budaya tertentu yang akan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat. Hal ini akan berdampak pada bahasa yang akan digunakan saat berkomunikasi. Muncul variasi dialek dalam suatu bahasa dilatarbelakangi oleh perubahan budaya penuturnya. Pada dasarnya, bahasa memiliki dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Jika memperhatikan dengan seksama bentuk dan makna bahasa, dapat melihat perbedaan antara ekspresi, antara satu pembicara dengan yang lain. Perbedaan tersebut akan menimbulkan variasi linguistik atau variasi kebahasaan. Variasi tersebut timbul karena kebutuhan penutur akan alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi kebahasaan atau tingkat formalitas dan perubahan dari waktu ke waktu (TANA 2023).

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang digunakan di suatu wilayah dalam suatu negara bagian wilayah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau wilayah yang lebih luas. Keberadaan bahasa daerah erat kaitannya dengan dengan keberadaan suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa adalah pembawa utama tradisi dari adat istiadat. Bahasa juga merupakan unsur penyusunan sastra, seni, budaya, dan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa daerah merupakan komponen budaya daerah dan budaya nasional (Kemendikbud 2020).

Salah satu fenomena variasi kebahasaan yaitu dialek, yaitu variasi bahasa yang kemunculannya berdasarkan suatu tempat(dialek daerah), kelompok bahasa dari kelompok tertentu (dialek sosial), dan kelompok bahasa yang hidup pada periode tertentu (dialek temporal). (Mukhlis 2022) Dialek adalah sistem bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertentangan tetapi berkerabat dekat. Bahasa daerah merupakan ciri budaya bangsa, memiliki penutur dan milik bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian atau pendokumentasian hasil penelitian terhadap bahasa daerah agar nilai-nilai luhur budaya

bangsa tidak penuh. Bahasa daerah adalah bahasa yang disalin bahasa nasional di pakai sebagai bahasa penghubung antara daerah Indonesia. Bahasa Manggarai adalah salah satu bahasa daerah di Kabupaten Manggarai yang terletak di Flores, Nusa Tenggara Timur”.

## 2. METHODS

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang berorientasi secara ilmiah, proses pelaksanaannya dilakukan dengan Instrumen Tes seperti, Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Ada dua sumber data yaitu sebagai berikut: Data Primer: kepala Adat, Masyarakat adat, lainnya. Data Sekunder: Dokumen-dokumen pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut: jurnal, majalah, buku, maupun internet

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

### 1. Makna Sosial “’iyo agu hae ata”

#### a) Ungkapan sopan santun dalam relasi sosial

Irishtsany Indira Laily Nurdinadanya (2021) menjelaskan terdapat standar ganda yang muncul pada definisi sopan santun di media sosial dan dunia nyata. Oleh karenanya, kebebasan berekspresi dan berpendapat harus digunakan secara bijaksana karena kita hidup saling berdampingan satu sama lain. Terlebih lagi dengan perkembangan zaman yang sangat pesat membuat terjadinya proses globalisasi di hampir seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai dengan kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi informasi dan komunikasi tersebut melahirkan aplikasi-aplikasi yang bisa dimanfaatkan manusia untuk mengakses informasi yang ada secara real time, salah satunya adalah media sosial. Media sosial sebagai salah satu ruang publik memberikan dampak positif dalam kehidupan berdemokrasi. Hal ini karena melalui media sosial, aspirasi publik dapat diserap dengan baik. Namun, dalam praktiknya ditemukan beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh penggunaannya. Beberapa dampak positif dan dampak negatif dalam ungkapan sopan santun misalnya:

#### a. “’iyo agu hae ata”

Go'et ini bagi orang Manggarai merupakan petuah leluhur yang memiliki makna dan fungsinya bagi kehidupan sosial masyarakat manggarai. Sesuai teori Hutomo Via Suarjana (1995: 25), dalam bahasa Mangarai ditemukan tujuh jenis ungkapan tradisional atau *go'et* yang meliputi ungkapan yang berkaitan dengan kepercayaan dan kegiatan hidup, ungkapan untuk mengenakkan atau memperindah pembicaraan, ungkapan berkaitan dengan status sosial seseorang, berkaitan dengan bahasa rahasia, berkaitan dengan ejekan, dan juga ungkapan yang berkaitan dengan tali persaudaraan. Dan bagi orang yang bijaksana pun terdapat *go'et*-nya sendiri. Berikut saya akan mencoba menelaah satu persatu dari ungkapan-ungkapan *go'et* yang berkaitan dengan pengalaman hidup masyarakat yang sedapat mungkin akan saya sesuaikan dengan yang terdapat di dalam Kitab Amsal. Dengan demikian tidak semua dari jenis *go'et* di atas akan saya dalam di sini. *Go'et* adalah ungkapan tradisional Manggarai Desa Bea Ngencung yang berciri petuah atau peribahasa yang banyak mengandung makna dan ajaran untuk membina kedamaian dan kerukunan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat—suku. Untuk itu, saya akan mencoba mendalami ungkapan orangtua dan orang-orang terdekat saya, melalui wawancara, dan juga dari sumber pustaka.

1. Salah satu suku budaya daerah yang perlu di lestariakan yaitu tutur kata dalam bahasa Daerah masyarakat manggarai Desa Bea Ngencung dalam menghormati dan berbuat baik dengan semua orang. Salah satu ungkapan yang sering di pakai dalam konteks relasi masyarakat manggarai Desa Bea Ngencung yaitu “ iyo agu hae ata”. Secara garis besar kata “ iyo agu hae ata” merupakan kata sopan santun, bagi masyarakat manggarai di kenal dengan kata sopan santun, contoh sederhananya salam (reis), permissi (tabe), mengharagai pendapat orang lain/ persetujuan itu masuk dalam ucapan kata (iyo). Ungkapan ‘iyo agu hae ata’ atau Sopan santun merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi landasan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkup pribadi maupun profesional. Sopan santun juga menjadi cerminan dari kepribadian seseorang. Sopan santun dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat, kesopanan, dan kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai sopan santun ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tata krama dalam berbicara, berperilaku, berpakaian, hingga cara berinteraksi dengan orang lain. Sopan santun juga mencakup penghargaan terhadap orang lain, kepedulian, dan kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain

#### 4. CONCLUSION

Secara garis besar budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan

mengusahakan apa yang patut menurut budanya. Salah satu suku budaya daerah yang perlu di lestariakan yaitu tutur kata dalam bahasa Daerah manggarai Timur Desa Bea Ngencung dalam menghormati dan berbuat baik dengan semua orang. Salah satu ungkapan yang sering di pakai dalam konteks relasi masyarakat Manggarai Desa Bea Ngencung yaitu “ iyo agu hae ata, sanggen lawan serani”. kata “ iyo agu hae ata” merupakan kata sopan santun, bagai masyarakat manggarai Desa Bea Ngencung di kenal dengan kata sopan santun, contoh sederhananya salam (reis), permisi (tabe), mengharagai pendapat orang lain/ persetujuan itu masuk dalam ucapan kata (iyo). Sedangkan kata “ sanggen lawan serani” merupakan karena kita satu keyakinan atau kepercayaan.

## REFERENCES

- Dadan Adi Kurniawan. 2021. “Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif Di Desa Slogoretno Sebagai Wujud Gerakan Nasionalisme.” *Candi* 21 (2): 1–10.
- Kemendikbud. 2020. *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah Di Indonesia : Berdasarkan Data Tahun 2018-2019.*
- Mukhlis, Muhammad. 2022. “Analisis Komparatif Subdialek Panipahan Darat Dengan Subdialek Bagan Punak Pesisir Kabupaten Rokan Hilir.”
- Nggadung, Gregorius, Jeladu Kosmas, and Karus M. Margareta. 2023. “DALAM TUTURAN RITUAL BUDAYA MANGGARAI TIMUR Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas Nusa Cend.” *Bahasa Indonesia* 4 (1): 9–14.
- TANA, IRVANI AURELIA RANTE. 2023. “PENGUNAAN GAYA BAHASA SINISME DAN SARKASME OLEH NETIZEN INDONESIA DI TWITTER.” *Nucl. Phys.* 13 (1): 104–16.
- Markhamah. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Supriyanti. 2008. *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari.* Semarang: Ghyyas Putra.
- Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Rosita, Siska. 2015. *Penanaman Self Regulation melalui Kegiatan Basic Spiritual*

Quotient pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Mejayan Caruban. Ponorogo: STAIN Ponorogo.

Taryati, dkk. 1995. Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya.

Rusyan, A.T., dkk. 2012. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Karya.